

Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMA

NW Narmada

Vina Mardila<sup>1</sup>; Sukri<sup>2</sup>; Kaharuddin<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram

Posel: [vinamardila@gmail.com](mailto:vinamardila@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi dalam penulisan teks karangan narasi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan bidang morfologi pada teks karangan narasi siswa kelas XI SMA NW Narmada. (2) memberikan perbaikan atas kesalahan berbahasa dalam karangan narasi siswa dari segi morfologi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data yakni karangan narasi siswa kelas XI. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik bawaan yakni teknik baca dan teknik catat. Metode simak dilakukan untuk memperoleh data dengan menyadap suatu bahasa baik lisan maupun tulisan, teknik baca dilakukan untuk memperoleh data dengan membaca karangan-karangan narasi siswa dan teknik catat dilakukan untuk mencatat suatu kata atau kalimat untuk dianalisis. Penelitian ini sangat penting dilakukan sebab bermanfaat untuk evaluasi dan refleksi penggunaan bahasa dalam menulis sebuah karangan. Perbaikan kesalahan bidang morfologi ini berpedoman pada KBBI, FUEBI, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia serta Buku Morfologi Kajian antara Bentuk dan Makna.

**Kata kunci :** Kesalahan Berbahasa, Kesalahan Morfologi, Teks Narasi.

*Analysis of Language Errors in the Field of Morphology in Narrative Essays of Class XI Students of NW Narmada High School*

**Abstract:** This study was made to determine the forms of language errors in the field of morphology in writing narrative essay texts. This study aims to (1) describe the forms of errors in the morphological field in the narrative essay text of grade XI students of NW Narmada High School. (2) provide correction for language errors in student narrative essays in terms of morphology. This research is a qualitative descriptive research with data sources, namely narrative essays of grade XI students. Data collection using the listen method with built-in techniques, namely reading techniques and recording techniques. The listening method is carried out to obtain data by tapping a language both oral and written, reading techniques are carried out to obtain data by reading student narrative essays and note-taking techniques are carried out to record a word or sentence for analysis. This research is very important because it is useful for evaluation and reflection on the use of language in writing an essay. The correction of errors in the field of morphology is guided by KBBI, FUEBI, Standard Grammar Indonesian and the Book of Morphology Studies between Form and Meaning.

**Keywords:** Language errors, morphological errors, narrative text.

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi berupa kata, tanda dan gerakan yang digunakan oleh individu maupun kelompok dalam berinteraksi sosial. Menurut Chapman

(2000: via Sukri, 2009), bahwa bahasa itu adalah adalah sistem yang paling utama digunakan oleh manusia untuk saling berhubungan antara satu sama lain. Dalam kehidupan kita sehari-hari bahasa sangat berperan penting sebagai sarana untuk mengungkapkan suatu perasaan, pikiran, serta gagasan. Sebagai alat komunikasi yang utama, bahasa meliputi kumpulan kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Bahasa memiliki penyelidikan secara ilmiah. Oleh Karen itu linguistik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Demikian pula sebaliknya karena bahasa manusia merupakan objek kajian dari linguistik. Pengertian bahasa yang diungkapkan oleh pengabean, bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem syaraf. Selain pengertian bahasa yang telah diungkapkan oleh beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa, bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dari individu satu ke individu lainnya sebagai wadah untuk bertukar informasi.

Dalam berbahasa Indonesia, tentu diwajibkan untuk menggunakan bahasa yang baik dan juga benar. Bahasa yang baik ialah bahasa yang dapat digunakan sesuai dengan situasi maupun kondisi. Penggunaan bahasa yang baik tentu dapat mengurangi resiko-resiko yang tidak diinginkan dalam berbahasa, resiko yang dapat ditimbulkan yaitu kesalah-pahaman sehingga makna sesungguhnya tidak dapat tersampaikan dengan baik. Sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang mematuhi kaidah atau aturan. Dalam tulisan misalnya, perlu diperhatikan ejaan yang baku serta tanda baca agar terhindar dari kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan yang tidak disengaja dari aturan subjektif variasi bahasa yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua. Kesalahan dalam tulisan sering sekali terjadi akibat beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa pada siswa umumnya pada ragam tulis meliputi, siswa tidak terbiasa dalam menulis, kurang inisiatif mengecek kembali tulisan, kurangnya minat baca sehingga pembendaharaan kata yang dimiliki terbatas dan merasa tidak pernah diajarkan di sekolah. Keterampilan dalam berbahasa tentunya tergantung dari kebiasaan seseorang, jika seorang anak dibiasakan menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam lingkungan keluarga serta tempat tinggal, tentu akan memberikan dampak positif pada keterampilan berbahasa siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di SMA NW Narmada, ditemukan umumnya siswa tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Ketidakmampuan ini dikarenakan tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Hal tersebut tidaklah mengherankan mengingat siswa-siswi SMA NW Narmada berasal dari dusun/ desa-desa terpencil di Kabupaten Lombok Barat. Sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa ke dua yang dipelajari setelah bahasa pertama. Berdasarkan beberapa faktor di atas, tentu kesalahan berbahasa menjadi masalah siswa pada keterampilan menulis dalam membuat sebuah karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan mengarang itu sendiri adalah kegiatan untuk merangkai kata-kata yang kemudian disusun secara teratur sesuai dengan tema yang sudah di tentukan, tentunya harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti apa saja bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada karangan narasi siswa di SMA NW Narmada dalam bidang morfologi. Kesalahan yang dimaksud berupa kesaahan pada penggunaan afiksasi berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, reduplikasi dan komposisi.

Kekeliruan pada bahasa umumnya disebabkan oleh faktor performasi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu menyebabkan kesalahan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata ataupun kalimat. Kesalahan ini tentunya dapat diperbaiki oleh siswa apabila mereka lebih sadar. Kesalahan dapat terjadi secara acak, artinya tidak hanya pada bidang morfologi saja, tetapi pada semua tataran linguistik, baik itu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik maupun wacana. Kekeliruan juga dapat terjadi disebabkan oleh faktor kompetensi,

seperti kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, artinya siswa tidak mampu memahami sistem linguistik dari bahasa yang digunakannya. Ketidapahaman siswa dapat berlangsung lama apabila siswa yang bersangkutan tidak memperbaiki kesalahan yang dilakukannya serta tidak mau belajar unruk memahami sistem bahasa yang dipelajarinya. Perbaikan bisanya dilakukan oleh para guru misalnya melalui latihan praktik maupun remedial. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa tentu dapat berkurang apabila pemahamannya tentang bahasa yang digunakan semakin meningkat.

Dalam proses belajar tentunya tidak luput dari yang namanya salah, karena pada hakikatnya salah merupakan suatu proses belajar itu sendiri. Dalam kesalahan berbahasa pada siswa, terutama pada pembelajaran bahasa kedua tentu merupakan suatu hal yang lumrah, oleh karena itu diperlukannya konsep-konsep belajar bahasa. Penguasaan bahasa pertama maupun bahasa kedua diperoleh melalui proses belajar. Penguasaan bahasa pertama dengan bahasa kedua dibedakan kedalam dua proses penguasaan. Penguasaan bahasa pertama disebut bersifat alamiah dan disebut pemerolehan bahasa, yang proses penguasaannya berlangsung tanpa adanya perencanaan terstruktur. Artinya anak-anak memperoleh bahasanya melalui lingkungan keluarga dan masyarakat atau kehidupannya sehari-hari. Berbeda dengan penguasaan bahasa kedua yang harus dipelajari melalui bahasa pertama dan disebut belajar bahasa. Proses belajar bahasa tentunya dilakukan secara terstruktur melalui perencanaan pembelajaran yang sengaja disusun oleh sekolah.

## LANDASAN TEORI

### Hakikat Belajar Bahasa

Menurut Chaer (2006 via Haraha; 2018) bahasa ialah suatu ungkapan yang memiliki maksud untuk menyampaikan atau mengungkapkan sesuatu kepada orang lain. Bahasa yang diungkapkan oleh pembicara adalah sesuatu yang dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara. Fungsi utama dalam berbahasa ialah sebagai alat untuk berkomunikasi. Menurut Amiril (2015 via Haraha 2018) manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi ketika berinteraksi dengan sesama melalui proses pertukaran simbol-simbol linguistik baik itu verbal maupun nonverbal. Dijadikannya bahasa sebagai media komunikasi ditujukan agar dapat lebih mudah untuk dipahami karena dapat mentransimikan informasi melalui simbol-simbol dari Bahasa itu sendiri.

### Teori Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah kemampuan dalam mengutarakan pendapat, gagasan dan persasaan melalui bahasa tulisan yang ditujukan kepada pihak lain (Abbas, 2006:125). Sedangkan menurut Suparno (2009:13) keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan sebuah pesan (komunikasi) dengan menjadikan bahasa tulis sebagai mediana. Dari kedua konsep di atas dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan tidak secara tatap muka artinya dilakukan secara tidak langsung, yakni dengan memanfaatkan grafologi berupa pemindahan pikiran atau perasaan. Struktur bahasa dan kosa-kata yang digunakan adalah symbol sehingga dapat dibaca sesuai dengan yang diwakilkan simbol-simbol tersebut.

### Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan kesalahan dalam penggunaan bahasa, artinya bahasa tersebut menyimpang dari faktor penentu dalam berkomunikasi atau menyimpang dari aturan tata bahasa Indonesia dan norma sosial, baik dilakukan secara lisan maupun tulisan (Setyawati, 2010: 15). Kesalahan berbahasa merupakan bagian yang tidak terlepas atau terpisahkan dari penguasaan dan pembelajaran bahasa, karena kesalahan berbahasa dilihat

sebagai proses pembelajaran bahasa itu sendiri. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis yang disebabkan dari sistem kaidah Bahasa yang bersangkutan belum dapat dikuasainya. Sedangkan kekeliruan bahasa terjadi tidak secara sistematis karena ketidakmampuan untuk mengimplemmentasikan aturan-aturan system bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai (Tamaran, dkk. 2020:24).

## Hakikat Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang memiliki arti bentuk dan logi yang memiliki arti ilmu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Dalam kajian linguistik, morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk-beluk bentuk pembentukan kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna).

Menurut Sukri, dkk. (2022:6) morfologi merupakan cabang ilmu bahasa (linguistik) yang berhubungan dengan struktur internal kata serta korespondensi antara bentuk dan makna kata-kata secara sistematis. Dalam kajiannya, morfologi berhubungan dengan proses perubahan-perubahan bentuk kata yang sekaligus menyebabkan perubahan golongan dan arti kata. Dua fungsi dasar operasi morfologis adalah (i) penciptaan kata-kata baru (yaitu leksem-leksem baru), dan (ii) pengungkapan bentuk yang tepat terhadap suatu leksem dalam konteks sintaksis tertentu.

### 1. Proses Afiks/Afiksasi

Afiksasi mengacu pada perubahan bentuk dasar atau leksem pada suatu kata, baik kata tunggal maupun kata kompleks. Konsep ini sesuai dengan pemebubuhan afiks yang dikemukakan oleh Muchlis (2008:38). Afiks atau proses afiksasi, yaitu peristiwa pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasarnya. Sependapat dengan itu, proses afiksasi adalah prose pembubuhan atau pelekatan afiks pada bentuk/morfem dasar, baik morfem dasar itu berwujud tunggal maupun bentuk kompleks sehingga menghasilkan kata-kata bentukan (Sukri, dkk. 2022:95). Satuan yang dilekatkan dengan afiks tidak lain ialah bentuk/morfem dasar. Jadi, dapat dikatakan bahwa bentuk dasar adalah satuan yang mempunyai morfem afiks atau yang menjadi dasar terbentuknya satuan yang lebih besar. Proses penggabungan afiks dengan morfem disebut sebagai proses afiksasi untuk membentuk kata. Proses ini bersifat inflektif dan derivatif. Dalam posisi melekatnya pada bentuk dasar, dibedakan menjadi imbuhan awal (prefiks), sisipan (infiks), imbuhan akhir (sufiks), dan imbuhan terbagi (konfiks dan simulfiks).

### 2. Proses Reduplikasi

Proses reduplikasi atau ada juga yang menyebutnya dengan sebuah proses perulangan juga merupakan bidang cangkupan morfologi. Proses reduplikasi atau perulangan tidak lain adalah perulangan satuan gramatik, baik unsur yang diduplikasi itu sebagian; baik dengan disertai variasi fonem/ segmental maupun tanpa disertai fonem atau segmental (Sukri, dkk. 2022:97).

### 3. Proses Pemajemukan

Proses pemajemukan merupakan proses pembentukan kata majemuk (KM) melalui proses morfologis, baik berupa proses afiksasi, reduplikasi, dan proses inkorporasi. Akibat proses morfologis ini salah satu atau keseluruhan komponen pembentuk kata majemuk (KM) akan kehilangan kategorinya. Inti leksikal kata majemuk (KM) dapat berwujud nomina, verba, adjektiva, preposisi, dan inti fungsional seperti afiks (Sukri, dkk. 2022: 102).

Kata majemuk dibagi menjadi tiga, yaitu kata majemuk dasar, kata majemuk berafiks dan kata majemuk reduplikasi.

### Kesalahan Bidang Morfologi

Kesalahan bidang morfologi dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah banyak dibicarakan dalam buku-buku tata bahasa. Menurut Tarigan (1988:25) kesalahan berbahasa dalam bidang morfologis adalah kesalahan yang disebabkan karena salah dalam memilih sebuah afiks, salah dalam menggunakan bentuk kata ulang, salah dalam memilih bentuk kata dan salah dalam menyusun kata majemuk. Sebagian besar kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi berkaitan dengan bahasa tulis. Di sekolahpun telah diajarkan tata cara pembentukan kata pada pengajaran bahasa. Meskipun demikian, tidak semua pembentukan kata dilakukan dengan proses yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam kenyataan berbahasa, masih sering kita jumpai bentuk kata yang menyimpang dari kaidah (Setyawati, 2010:43). Kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata tataran morfologi dapat terjadi pada ragam tulis maupun ragam lisan. Kesalahan tersebut dapat terjadi disebabkan berbagai hal.

Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi menurut Setyawati, (2010:43) antara lain: a. Penghilangan afiks, (b.) Bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c.) Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d.) Penggantian morf, (e.) Penyingkatan morfem-, {men-}, {men-}, {meny-}, dan {meny-}, (f.) Pemakaian afiks yang tidak tepat, (g.) Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h.) Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan (i.) Pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

### Karangan Narasi

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi (Keraf, 2010:136). Dengan kata lain, narasi berusaha memberi jawaban tentang pertanyaan “apa yang telah terjadi”. Bentuk karangan ini berusaha menjelaskan ke pada pembaca tentang suatu kejadian ataupun peristiwa yang seolah-olah dapat dilihat atau dialami. Narasi juga merupakan suatu bentuk percakapan berupa tulisan dengan tujuan untuk menyampaikan atau menceritakan rangkaian kejadian atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Remini, 2007:32).

### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada karangan narasi siswa kelas XI SMA NW Narmada, peneliti memilih menggunakan metode penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Artinya metode deskriptif ini menggunakan penelitian kualitatif dalam penggunaannya. Menurut Sujana dan Ibrahim (1989:65) metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menjelaskan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang tengah terjadi saat ini. Adapun langkah dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan merumuskan masalah yang terjadi dalam bentuk kalimat tanya yang kemudian dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian, menggunakan hipotesis penelitian, menentukan jenis data, menentukan prosedur pengumpulan data dan membuat kesimpulan serta laporan. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menempatkan manusia sebagai subjek penelitian, paradigma ini menganut model humanistik karena menjadikan manusia sebagai subjek penelitian di dalam fenomena atau peristiwa yang akan diteliti. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif diharapkan dapat membantu mendeskripsikan

analisis kesalahan berbahasa dalam karangan narasi siswa, serta faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa pada karangan narasi siswa kelas XI SMA NW Narmada.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari data-data tentang bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas XI SMA NW Narmada serta faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada bagian afiks. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa kata-kata yang salah dalam penggunaan prefiksasi, infiksasi, sufiksasi konfiksasi, pengulangan kata dan komposisi dalam penulisan karangan narasi siswa kelas XI SMA NW Narmada. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data tulisan yakni berupa teks karangan narasi siswa kelas XI SMA NW Narmada. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA NW Narmada sebanyak 100 orang siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil secara acak, yakni berupa karangan narasi siswa kelas XI IPS I yaitu sebanyak 15 orang siswa yang akan digunakan karangan narasinya sebagai sampel untuk bahan analisis.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa pemberian tugas individu. Tugas yang diberikan berupa menuliskan karangan narasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Karangan narasi yang dipilih yakni berupa mengarang teks cerpen yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, keluarga, sahabat, maupun masyarakat tempat tinggal. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI IPS 1 SMA NW Narmada dengan waktu pengerjaan selama satu jam pelajaran dengan satu kali tatap muka, kemudian karangan tersebut diamati dan dianalisis oleh peneliti. Hal yang dianalisis adalah kesalahan berbahasa bidang morfologi pada karangan siswa tersebut, khususnya pada bidang afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Siswa kelas XI sebanyak 4 kelas yang secara keseluruhan berjumlah 100 orang. Dalam analisis ini setiap individu dalam populasinya memiliki peluang yang sama untuk dijadikan subjek penelitian. Namun dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti, jumlah siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 15% yaitu 15 orang siswa. Menurut Arikunto, (2006:134) Jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil populasi sebanyak 10-15% atau 20-25% atau pun lebih.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode simak. Penelitian ini dilakukan dengan menyadap suatu objek untuk disimak, dengan cara menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan seseorang atau menyadap penggunaan bahasa tulisan menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2011:07-212). Peneliti menyimak penggunaan bahasa yang digunakan dalam teks narasi yang dikarang oleh siswa. Artinya peneliti memperoleh data dengan menyadap pengguna bahasa yang menjadi informan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada siswa. Yakni menggunakan teknik baca dan teknik catat. Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik baca, peneliti membaca secara langsung satu-persatu karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas XI SMA NW Narmada, kemudian mengamati, memilah dan mengumpulkan data-data yang berupa bentuk-bentuk kesalahan penulisan berupa kesalahan prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi maupun kesalahan ejaan yang terdapat pada karangan narasi yang dibuat oleh siswa. Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik catat. Menurut Mahsun, (2012:03) teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Artinya peneliti menentukan terlebih dahulu data yang dipilih untuk dianalisis kesalahannya, dan mencatat permasalahan yang terdapat pada karangan narasi siswa. Di dalam pelaksanaannya peneliti mencatat semua bentuk kesalahan bidang morfologi pada karangan narasi siswa.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2018:482). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan berbahasa. Selanjutnya dikelompokkan berdasarkan klasifikasi tertentu sehingga dapat terlihat kesalahan-kesalahan berbahasa yang dominan dilakukan oleh para siswa. Langkah yang dilakukan ialah: (1) Membaca karangan narasi siswa secara satu-persatu. Data yang diperoleh melalui tes tersebut kemudian dibaca dan diamati kesalahan-kesalahannya. (2) Mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan morfologi dan ejaan. (3) Perbaikan atau pengoreksian. (4) Menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa melalui perilaku dan penggunaan bahasa siswa. (5) Membuat kesimpulan. Menyimpulkan hasil analisis data yang berupa bentuk kesalahan yang terdapat dalam karangan narasi siswa serta faktor yang mengakitkannya.

Hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian formal dan informal yaitu menyajikan dengan simbol atau lambang serta menggunakan kata-kata biasa. Menurut Mahsun (2014:123) hasil analisis dapat dilakukan dengan dua cara, yakni (1) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminology yang bersifat teknis, dan perumusan, dan (2) perumusan dengan menggunakan simbol dan tanda-tanda atau lambang. Adapun kedua metode tersebut adalah metode formal dan informal. Penggunaan kedua metode tersebut pada penyajian hasil penganalisisan data berdasarkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan lambang-lambang atau simbol. Adapun lambang-lambang atau simbol digunakan dalam penelitian ini antara lain; lambang-lambang fonetis seperti  $\eta$ , kurung kurawal {...} digunakan untuk menyatakan bahwa satuan di dalamnya adalah sebuah morfem, garis miring (/.../) digunakan untuk menyatakan bahwa satuan di dalamnya adalah sebuah fonem.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti akan menguraikan kesalahan-kesalahan morfologi yakni; prefiksasi, infiksasi, konfiksasi, konfiksasi, reduplikasi dan kesalahan komposisi pada keterampilan menulis teks narasi (cerpen) oleh siswa. Setelah diidentifikasi dan diketahui letak kesalahannya, data-data tersebut kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi. berikut beberapa sampel kesalahan morfologi pada teks cerpen yang diambil secara acak.

### Bentuk-Bentuk Kesalahan Bidang Morfologi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMA NW Narmada

#### A. Kesalahan Afiksasi

Kesalahan afiksasi adalah kesalahan dalam pembubuhan atau pelekatan afiks pada bentuk morfem dasar, baik morfem dasar itu berwujud bentuk tunggal atau bentuk kompleks.

##### 1. Kesalahan Penggunaan Afiks

###### a. Kesalahan Penggunaan Prefiks ;

Data 1 : Mendengar kabar bahwa wanita terpopuler di sekolah sudah tidak lagi di monopoli oleh ketua osis kami,

Kesalahan yang terdapat pada kutipan cerpen di atas merupakan kesalahan peletakan prefiks pada kata di monopoli. Morfem {di-} pada kata tersebut bukanlah sebagai

preposisi melainkan sebuah prefiks yang melekat pada bentuk dasar monopoli dan merupakan bentuk terikat sehingga penulisannya disambung dengan menjadi dimonopoli.

Data 2 : Masa dimana kita bisa mengenal teman-teman baru, baik laki-laki dan maupun perempuan.

Kesalahan yang ditemukan pada dua kutipan cerpen di atas yakni berupa kesalahan penulisan pada kata dimana. Morfem {di} di sini bukanlah sebagai prefiks melainkan sebagai preposisi atau kata depan yang menunjukkan keterangan tempat, dan seharusnya ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Sehingga penulisannya menjadi di mana.

Data 3 : “Anak kamu tidak sudah sedih lagi ibu akan mengusahakan untuk membelikanmu baju” ucap ibu ke pada anaknya,

Kesalahan yang terdapat pada kutipan cerpen di atas merupakan kesalahan peletakan prefiks pada kata ke pada. Morfem {ke-} pada kata tersebut bukanlah sebagai preposisi melainkan sebuah prefiks yang melekat pada bentuk dasar pada dan merupakan bentuk terikat sehingga penulisannya disambung menjadi kepada.

#### b. Kesalahan Penggunaan Konfiks ;

Data 4 : Setelah bel istirahat siang di bunyikan ada sebuah pesan tertulis di pos salam.

Kesalahan yang ditemukan pada kutipan cerpen di atas yakni kesalahan pada penulisan kata di bunyikan. Morfem {di-} pada kata tersebut merupakan sebuah imbuhan awal (prefiks) yang melekat pada bentuk dasar bunyi dan diikuti oleh imbuhan akhir atau sufiks {-kan}. Kata tersebut merupakan sebuah konfiks {di-kan} yang dalam penulisannya harus disambung dengan bentuk dasar karena merupakan bentuk terikat sehingga ditulis menjadi dibunyikan.

Data 5 : Mereka berdua ber papasan dengan mantan pacar Fariz dia semakin cantik.

Kesalahan yang ditemukan pada kutipan cerpen di atas yakni kesalahan pada penulisan kata ber papasan. Morfem {ber-} pada kata tersebut merupakan sebuah prefiks yang melekat pada bentuk dasar papas dan diikuti oleh sufiks {-an}. Kata tersebut merupakan sebuah konfiks {ber-an} yang dalam penulisannya harus disambung dengan bentuk dasar karena merupakan bentuk terikat sehingga ditulis menjadi berpapasan.

Data 6 : ...si pedagang es pun senang dan tercengang melihat ke hadiran Nabi Muhammad SAW...

Kesalahan yang terdapat pada kutipan cerpen di atas merupakan kesalahan peletakan prefiks pada ke hadiran. Morfem {ke-} pada kata tersebut bukanlah sebagai preposisi melainkan sebuah prefiks yang melekat pada bentuk dasar hadir dan diikuti oleh sufiks {-an}. Kata tersebut merupakan sebuah konfiks {ke-an} yang merupakan bentuk terikat sehingga penulisannya disambung menjadi kehadiran.

## 2. Kesalahan Penghilangan Afiks

### a. Kesalahan Penghilangan Prefiks ;

Data 7 : tadi dia juga ngeliat saya seharusnya dia menyapa tetapi ini tidak sama sekali.

Kesalahan yang ditemukan pada cerpen di atas ialah kesalahan penghilangan afiks pada kata ngeliat. Afiks yang dihilangkan yakni berupa morfem {me-} pada bentuk dasar lihat. Bentuk tersebut merupakan sebuah prefiks dengan bentuk terikat, sehingga akan lebih tepat apabila ditambahkan morfem {me-} sehingga menjadi melihat.



Data 8 : ...aku hanya seorang sahabat yang hanya diperlukan sebagai tempatnya bagi cerita.

Kesalahan yang ditemukan pada cerpen di atas ialah kesalahan penghilangan afiks pada kata bagi. Afiks yang dihilangkan yakni berupa morfem {ber-} pada bentuk dasar bagi. Bentuk tersebut merupakan sebuah prefiks dengan bentuk terikat, sehingga akan lebih tepat apabila ditambahkan morfem {ber-} sehingga menjadi berbagi.

Data 9 : “Kamu di kelas biasa-biasa saja, tapi kenapa setiap ujian selalu mendapat nilai sempurna?”

Kesalahan yang ditemukan pada tiga kutipan di atas adalah kesalahan penghilangan afiks pada kata tapi. Afiks yang dihilangkan yakni berupa morfem {te-} pada bentuk dasar tapi. Bentuk tersebut merupakan sebuah konfiks dengan bentuk terikat, sehingga akan lebih tepat apabila ditulis tetapi.

b. Kesalahan Penghilangan Konfiks ;

Data 10 : Aku tidak punya keberanian untuk menyapanya,

Kesalahan yang ditemukan pada tiga kutipan di atas adalah kesalahan penghilangan afiks pada kata punya. Afiks yang dihilangkan yakni berupa morfem {mem-} dan {-i} pada bentuk dasar punya. Bentuk tersebut merupakan sebuah konfiks dengan bentuk terikat, sehingga akan lebih tepat apabila ditulis mempunyai.

Data 11 : Sesampai di rumah aku tidak bisa melupakan senyuman itu,

Kesalahan yang ditemukan pada kutipan di atas adalah kesalahan penghilangan afiks pada kata sesampai. Afiks yang dihilangkan yakni sufiks {-nya}. Imbuhan ini merupakan imbuhan gabungan (simulfiks) yang apabila salah satunya dihilangkan maka tidak akan berterima. Karena prefiks {se-} yang melekat pada bentuk dasar sampai perlu dibubuhi dengan sufiks {-nya} karena merupakan bentuk terikat, sehingga akan lebih tepat apabila ditulis sesampainya.

Data 12 : ...dia selalu turuti...

Kesalahan yang terdapat pada kutipan cerpen di atas merupakan kesalahan penghilangan afiks pada kata turuti, karena kata tersebut merupakan imbuhan gabungan (simulfiks) dari penggabungan kata dasar turut dengan imbuhan berupa prefiks {me-/ di-} dan sufiks {-i} yang apabila dihilangkan salah satunya maka tidak akan berterima. Sehingga kata yang tepat untuk menggantikan kata di atas ialah dituruti.

3. Kesalahan Pembubuhan Afiks

a. Kesalahan Pembubuhan Prefiks ;

Data 13 : ...kami bertiga teringin mencoba rasa kue.

Kesalahan yang terdapat pada kutipan cerpen di atas ialah kesalahan pembubuhan afiks yang tidak tepat. Kesalahan terjadi pada kata teringin karena prefiks {ter-} tidak perlu dibubuhkan pada kata ingin agar tidak terjadi pemborosan kata. Sehingga kata yang tepat ialah ingin.

b. kesalahan pembubuhan sufiks ;

Data 14 : Tetapi dia berbeda dia menyapa saya dengan lemah lembut di pom bensin dan ya kita berbicara dan bercerita sambil menunggu gantian untuk di isiin bensin,

Kesalahan yang terdapat pada kutipan cerpen di atas ialah kesalahan pembubuhan afiks yang tidak tepat. Kesalahan terjadi pada kata sambilan karena sufiks {-an} tidak perlu dibubuhkan pada kata sambil agar tidak terjadi pemborosan kata. Sehingga kata yang tepat ialah sambil.

#### c. Kesalahan Pembubuhan Konfiks ;

Data 15 : Tetapi dia berbeda dia menyapa saya dengan lemah lembut di pom bensin dan ya kita berbicara dan bercerita sambil menunggu gantian untuk di isiin bensin,

Kesalahan yang terdapat pada kutipan cerpen di atas ialah kesalahan pembubuhan afiks yang tidak tepat. Kesalahan terjadi pada kata diisiin karena bentuk dasar isi dibubuhi dengan prefiks {di-} dan sufiks {-in} yang seharusnya menggunakan prefiks {di-} dan sufiks {-kan}. Afiks yang tepat untuk membubuhi kata tersebut ialah konfiks {di-kan}. Sehingga penulisan yang tepat menjadi diisikan.

#### 4. Kesalahan Peluluhan Bunyi

Data 16 : ...setelah semuanya terkumpul aku langsung menyucinya.

Kesalahan yang ditemukan pada kutipan cerpen di atas yakni kesalahan pada peluluhan bunyi yang harusnya tidak luluh. Fonem /c/ pada kata cuci tidak luluh apabila mendapat imbuhan {me-}, sehingga penulisan yang tepat menjadi mencucinya.

Data 17 : Setelah aku selesai menyuci ternyata jam sudah menunjukkan pukul 08.30 menit,

Kesalahan yang ditemukan pada kutipan cerpen di atas yakni kesalahan pada peluluhan afiks yang harusnya tidak luluh. Fonem /c/ pada kata cuci tidak luluh apabila mendapat imbuhan {me-}, sehingga penulisan yang tepat menjadi mencuci.

#### B. Kesalahan Reduplikasi

Kesalahan reduplikasi adalah kesalahan dalam penulisan perulangan kata dalam bentuk perulangan sebagian (berimbunan) maupun penuh.

##### a. Kesalahan Pengulangan Sebagian (berimbunan)

Data 18 : ...satu persatu dan siswa baru pun mulai berdatangan...

Kesalahan reduplikasi yang terdapat pada kutipan di atas terdapat pada kata satu persatu. Kesalahan yang ditemukan yakni tidak adanya tanda hubung (-) dalam penulisan pengulangan kata. Penulisan pengulangan kata yang benar yaitu menggunakan tanda hubung (-) baik itu pada pengulangan kata sebagian maupun penuh. Sehingga penulisan yang benar yakni satu-persatu.

Data 19 : “Aku tidak seperti kebanyakan orang yang belajar terus menerus, aku tidak cocok dengan hal itu.”

Kesalahan reduplikasi yang terdapat pada kutipan di atas merupakan kesalahan penghilangan tanda hubung (-) pada sebuah pengulangan kata. Dalam pengulangan kata yang benar harus menggunakan tanda hubung (-) yang berarti kata itu telah diulang, baik pada pengulangan kata sebagian maupun penuh. Sehingga penulisan yang benar yakni terus-menerus.

Data 20 : Dan lama kelamaan aku sering memperhatikan dirinya walaupun dia tidak tau aku selalu memperhatikan dirinya.

Kesalahan yang terdapat pada kutipan cerpen di atas adalah kesalahan pada bentuk perulangan kata lama kelamaan yang harusnya menggunakan tanda hubung (-) dalam penulisannya. Sehingga penulisan yang benar yakni lama-kelamaan.

Data 21 : Classmeeting merupakan kegiatan yang paling ditunggu2x oleh para siswa.

Kesalahan reduplikasi yang terdapat pada kutipan di atas adalah kesalahan pada kata ditunggu2x dimana dalam penulisan pengulangan kata seharusnya tidak boleh disingkat atau menggunakan lambang (2x). Penulisan pengulangan kata yang benar yaitu menggunakan tanda hubung (-) baik itu pada pengulangan kata sebagian maupun penuh. Sehingga penulisan yang benar yakni ditunggu-tunggu.

#### b. Kesalahan Pengulan Penuh

Data 22 : Ketika Fariz menoleh ke arah Lala cepat2x ia menundukkan pandangan sambil berusaha mengahapus air mata.

Kesalahan reduplikasi yang terdapat pada kutipan di atas adalah kesalahan pada kata cepat2x dimana dalam penulisan pengulangan kata seharusnya tidak boleh disingkat atau menggunakan lambang (2x). Penulisan pengulangan kata yang benar yaitu menggunakan tanda hubung (-) baik itu pada pengulangan kata sebagian maupun penuh. Sehingga penulisan yang benar yakni cepat-cepat.

Data 23 : , paru2x menjadi sehat karena udara yang masih segar, sejuk pada pagi hari.

Kesalahan reduplikasi yang terdapat pada

Kesalahan reduplikasi yang terdapat pada kutipan di atas adalah kesalahan pada kata paru2x dimana dalam penulisan pengulangan kata seharusnya tidak boleh disingkat atau menggunakan lambang (2x). Penulisan pengulangan kata yang benar yaitu menggunakan tanda hubung (-) baik itu pada pengulangan kata sebagian maupun penuh. Sehingga penulisan yang benar yakni paru-paru.

Data 24 : Saat2x menyenangkan pun sudah usai,

Kesalahan reduplikasi yang terdapat pada kutipan di atas memiliki kesalahan penulisan pengulangan kata seharusnya tidak boleh disingkat atau menggunakan lambang (2x). Penulisan pengulangan kata yang benar yaitu menggunakan tanda hubung (-) baik itu pada pengulangan kata sebagian maupun penuh. Sehingga penulisan yang benar yakni saat-saat.

Data 25 : Masih banyak kenangan2x yang pastinya menyenangkan yang ada di masa-masa SMP.

Kesalahan reduplikasi yang terdapat pada kutipan di atas memiliki kesalahan penulisan pengulangan kata seharusnya tidak boleh disingkat atau menggunakan lambang (2x). Penulisan pengulangan kata yang benar yaitu menggunakan tanda hubung (-) baik itu pada pengulangan kata sebagian maupun penuh. Sehingga penulisan yang benar yakni kenangan-kenangan.

#### C. Kesalahan Komposisi

##### a. Komposisi Digabung ;

Data 26 : ...ini sudah sore sebentar lagi matahari terbenam.

Kesalahan pada kutipan cerpen di atas merupakan kesalahan dalam penulisan penggabungan kata pada kata sebentar lagi. Kesalahan tersebut diakibatkan penulisan istilah khusus "tidak akan lama" yang harusnya ditulis terpisah dan tidak disambung. Penulisan kata sebentar lagi yang benar ialah sebentar lagi.

Data 27 : ...siswa baru pun mulai berdatangan yang ditemani orangtuanya.

Kesalahan pada kutipan cerpen di atas merupakan kesalahan dalam penulisan penggabungan kata pada kata orangtuanya. Kesalahan tersebut diakibatkan penulisan istilah khusus yang harusnya ditulis terpisah dan tidak disambung. Penulisan kata orangtuanya yang benar ialah orang tuanya.

Data 28 : ...ayahnya telah meninggalkannya 1 tahun yang lalu dikarenakan sakitkeras,

Kesalahan pada kutipan cerpen di atas merupakan kesalahan dalam penulisan penggabungan kata pada kata sakitkeras. Kesalahan tersebut diakibatkan penulisan istilah khusus yang harusnya ditulis terpisah dan tidak disambung. Penulisan kata yang benar ialah sakit keras.

Data 29 : , yang dilengkapi dengan hewan, pepohonan, kolam, bukan cuma itu saja adajuga makanan siap saji

Kesalahan pada kutipan cerpen di atas merupakan kesalahan dalam penulisan penggabungan kata pada kata adajuga. Kesalahan tersebut diakibatkan penulisan istilah khusus yang harusnya ditulis terpisah dan tidak disambung. Penulisan kata adajuga yang benar ialah ada juga.

b. Komposisi Tidak Digabung ;

Data 30 : “Lalu bagai mana kamu belajar?” Tanyaku makin penasaran.

Kesalahan pada kutipan cerpen di atas merupakan kesalahan dalam penulisan penggabungan kata (komposisi) pada kata bagai mana. Kesalahan tersebut diakibatkan penulisan istilah khusus yang harusnya disambung dan tidak dipisah. Penulisan kata yang benar ialah bagaimana.

Faktor-faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMA NW Narmada.

Dalam kesalahan berbahasa tentu terdapat faktor-faktor yang mengakibatkan kesalahan berbahasa. Berdasarkan kesalahan berbahasa yang terdapat pada teks narasi siswa ditemukan beberapa faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tersebut. Pada bagian ini akan dipaparkan faktor-faktor apa saja yang memicu terjadinya kesalahan berbahasa utamanya pada bidang morfologi dalam teks narasi (cerpen) siswa. Faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi empat macam. Dari keempat macam faktor tersebut terdapat tiga faktor utama yakni; faktor pemakai bahasa, faktor lingkungan dan faktor bahasa.

A. Faktor Pemakai Bahasa

Pemakai bahasa tentu memiliki peran yang besar dalam usaha untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan berbahasa. Meskipun peraturan suatu bahasa sangat baik tetapi jika pemakainya tidak memahami dan menerapkannya dalam kegiatan berbahasa tentu tidak akan berarti apa-apa. Oleh sebab itu, pemakai bahasa sangat berperan penting dalam bagus tidaknya suatu bahasa ketika diterapkan. Berikutnya faktor pemakai bahasa ini akan dipaparkan secara rinci.

1. Kurangnya Pemahaman terhadap Aturan Bahasa Indonesia

Pengetahuan tentang aturan berbahasa yang benar sangat penting untuk pemakai bahasa itu sendiri. Ketidak adaannya pengetahuan terhadap aturan berbahasa mengharuskan pemakai bahasa untuk mempelajari dengan serius kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang baku dalam bahasa Indonesia, agar dapat dikuasai dengan baik dan benar serta sesuai dengan konteks pemakaiannya. Di samping itu, kesalahan berbahasa sering muncul diakibatkan oleh pemakai bahasa yang tidak dapat membedakan situasi dan konteks bahasa tersebut digunakan. Pemakai bahasa menyepelkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi pemakaian bahasa tersebut, artinya pemakai bahasa tidak dapat membedakan atau memilih ragam bahasa yang sesuai dengan situasi yang resmi maupun tidak resmi.

## B. Faktor Psikologis

Meskipun jumlahnya terbilang minim, tidak menutup kemungkinan kesalahan berbahasa itu timbul karena adanya rasa enggan menggunakan ragam bahasa yang benar sehingga memilih ragam bahasa yang dapat dibilang keliru atau salah. Keadaan semacam ini dapat terjadi apabila kesalahan tersebut sudah membudaya dan meluas sehingga bahasa itu seolah-olah oleh masyarakat luas sudah tidak dianggap lagi sebagai suatu kesalahan. Contohnya dalam pelafalan huruf /c/ yang dibaca (se).

## C. Faktor Lingkungan

Suatu lingkungan dapat mempengaruhi bagaimana perkembangan sebuah bahasa tersebut. Di dalam lingkungan yang pemakaian bahasanya baik dan benar tentu akan berdampak positif bagi perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Begitupun sebaliknya, dalam lingkungan pemakaian bahasa yang buruk dapat menghambat perkembangan bahasa Indonesia. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana suatu bahasa itu dapat berkembang dengan baik atau tidak.

## D. Faktor Bahasa

Kesalahan dalam berbahasa juga dapat disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri. Faktor yang dimaksud ialah kesulitan dari bahasa Indonesia tersebut. Faktor yang lain ialah bagaimana pengaruh bahasa lain yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa yang didapat pada bahasa lain tidak semuanya bersifat positif, melainkan terdapat beberapa juga yang bersifat negatif sehingga memicu kerusakan pada perkembangan bahasa Indonesia. Pengaruh inilah yang dapat menimbulkan kesalahan di dalam berbahasa.

### 1. Pengaruh Bahasa Daerah

Seperti yang sama-sama kita ketahui bahwa, sebagian besar penduduk Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Bahasa pertama yang digunakan kebanyakan ialah bahasa daerah sendiri seperti: bahasa Sasak, Sunda, Bali, Jawa dan lain sebagainya. Jadi bahasa yang digunakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia untuk berkomunikasi ialah bahasa daerah sebelum menguasai bahasa Indonesia. Pengaruh yang dimaksud berupa kosakata, struktur dan ucapan. Pengaruh ini baru jelas diketahui apabila pemakai bahasa membawa kebiasaan berbahasa daerah tersebut ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Biasanya pemakai bahasa secara tidak sadar melakukan alih atau campur kode ketika sedang berbahasa Indonesia.

### 2. Pengaruh Bahasa Asing

Dari sekian bahasa asing yang mempengaruhi bahasa Indonesia, bahasa yang memiliki pengaruh paling besar ialah bahasa Inggris. Pengaruh bahasa Inggris saat ini hampir tidak dapat terhitung jumlah kata-katanya. Pengaruh semacam ini tentu memiliki potensi yang besar dalam menghambat pembinaan bahasa serta dapat merusak perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV sebelumnya mengenai kesalahan morfologi yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas IX SMA NW Naramada pada semester ganjil 2022/2023 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan data yang dianalisis dari 15 siswa, ditemukan kesalahan-kesalahan berbahasa khususnya dalam bidang kajian morfologi berupa kesalahan afiksasi dalam

penulisan prefiks, sufiks dan konfiks. Kesalahan lainnya berupa kesalahan penggunaan reduplikasi (pengulangan kata) dan kesalahan penggunaan komposisi (pembentukan kata).

Dari data tersebut kesalahan yang paling mendominasi ialah kesalahan pada proses afiksasi yang berupa kesalahan penggunaan afiks, penghilangan afiks, pembubuhan afiks dan peluluhan bunyi. Kesalahan pada reduplikasi hanya berupa penggunaan lambang (2x) dan penghilangan tanda hubung (-) dalam pengulangan kata, baik itu pada pengulangan kata sebagian maupun penuh. Dan kesalahan dalam komposisi berupa penulisan istilah khusus yang semestinya di pisah tetapi justru disambung oleh siswa. Seluruhnya terdapat 136 kesalahan. Kesalahan pada afiksasi sebanyak 75,7%, kesalahan reduplikasi sebanyak 20,5%, dan kesalahan komposisi sebanyak 3,6%.

Pada kasus kesalahan afiksasi, kesalahan yang paling banyak ditemukan yakni kesalahan penggunaan prefiks, yang di mana prefiks seharusnya dijadikan imbuhan awalan dalam penulisan, utamanya pada kata kerja tetapi lebih sering digunakan sebagai preposisi maupun sebaliknya. Siswa sering keliru dalam menempatkan morfem {di} dan {ke} apakah dia berperan sebagai imbuhan ataukah preposisi. Padahal cara untuk membedakan keduanya sangatlah mudah, caranya yaitu dengan membubuhkan morfem {me-} pada bentuk dasar yang dilekati oleh morfem {di-} tersebut. Jika masih bisa berterima setelah dibubuhi prefiks {me-} maka morfem {di-} merupakan imbuhan tetapi jika tidak bisa berterima maka morfem {di-} tersebut merupakan sebuah kata depan atau preposisi. Dengan adanya penelitian ini sebagai calon guru diharapkan agar dapat memerhatikan siswa agar dapat berdiskusi dan mempraktekkannya lebih sering, untuk meminimalisir kesalahan dalam penulisan morfem di dalam kalimat, bila perlu agar tidak terdapat satu pun kesalahan, terutama kesalahan yang paling banyak ditemukan yaitu kesalahan penggunaan afiksasi yang tidak tepat utamanya pada prefiks dan konfiks .

## DAFTAR PUSTAKA

Haraha, R. A., & Pi, S. (2018). HAKIKAT BAHASA.

Sukri, Muhammad. 2009. "Ancaman Media Elektronik terhadap Bahasa Ibu: Kajian Mediamorfosis". Makalah. Disajikan pada Seminar Nasional Bahasa Ibu II, 27-28 Februari 2009. Denpasar: Program Doktor dan Magister Universitas Udayana

Sukri dkk. (2022). Morfologi : Kajian Antara Bentuk dan Makna (edisi revisi). Pustaka Bangsa. Mataram.

Suparno, M.Y. (2009). Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.

Abbas, Saleh. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.

Tarigan Djago., Tarigan Henry G.(1988). Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa

Setyawati, N., & Rohmadi, M.. (2010). Analisis kesalahan berbahasa indonesia: teori dan praktik. Yuma Pustaka.

Tamara, Dkk. 2020. Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca pada Media Sosial Resmi Universitas Ahmad Dahlan. Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Vol. 2 No.1 Hal. 22-29

Suparno, D. (2015). Morfologi Bahasa Indonesia..

- Keraf. 2010. Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana Nana dan Ibrahim. 1989. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Mahsun, M.S (2019). Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga. Rajawali Pers: Depok.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsim i. 2006. Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeliono, Anton M. and Lapoliwa, Hans and Alwi, Hasan and Tjatur, Sry Satty and Sasangka, Wisnu and Sugiyono, Sugiyono (2017) Tata bahasa baku bahasa Indonesia. Edisi keempat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan).
- Nurlaela. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Tallo. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Apriani. (2016) Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Oleh Komunitas Jual-Beli Online di Mataram Nusa Tenggara Barat. Skripsi. Universitas Mataram.